

## VOKASIONALISASI PERGURUAN TINGGI

Dr. Putu Sudira, M.P.

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

[putupanji@unv.ac.id](mailto:putupanji@unv.ac.id)



Kualitas dan relevansi output perguruan tinggi secara kuantitatif diukur dengan: (1) angka indeks prestasi yang tinggi; (2) waktu studi yang pendek; (3) proses aktualisasi diri yang ditunjukkan dengan kemandiannya dalam belajar menggunakan berbagai sumber belajar; (4) berpandangan luas mencakup lokal, nasional, internasional; (5) menghargai potensi diri; (6) masa tunggu mendapatkan pekerjaan nol bulan; (7) penghargaan/gaji yang tinggi; (8) tingkat kepuasan *stakeholders*; (9) dan kemampuannya membangun jejaring (*network*). Untuk mewujudkan pencapaian kualitas dan relevansi lulusan, perguruan tinggi perlu terus menerus melakukan proses vokasionalisasi. Vokasionalisasi adalah proses pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan melalui kegiatan kunjungan industri, kunjungan ke sekolah dan lembaga diklat, kunjungan ke masyarakat, kunjungan ke lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, kemudian dilakukan pemberian bimbingan kejuruan dan pemberian pengajaran dan pelatihan terapan kepada mahasiswa yang membutuhkan pekerjaan. Pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan mencakup pengembangan kompetensi akademik, kompetensi vokasi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, *soft skill*, ketrampilan kerja, ketrampilan teknis, karir kejuruan, sistem penggajian, sistem kerja, keselamatan kerja, peraturan dan perundang-undangan ketenagakerjaan dan sebagainya.

Dalam bidang teknologi dan rekayasa bagaimana masyarakat semakin mengenal standar kompetensi konstruksi baja, konstruksi kayu, konstruksi batu dan beton, gambar bangunan, furnitur, plumbing, sanitasi, survey, pemetaan, pembangkit tenaga listrik, distribusi dan transmisi tenaga listrik, instalasi listrik, otomasi industri, teknik pendingin, pabrikasi logam, pengelasan, pemesinan, pengecoran logam, perbaikan sepeda motor, perbaikan kendaraan ringan, perbaikan alat berat, perawatan dan perbaikan audio-video, mekatronika, dan sebagainya.

Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, diperkenalkan standar kompetensi multi media, rekayasa perangkat lunak, jaringan komputer, animasi,

produksi siaran televisi, dan produksi siaran radio. Dalam bidang kesehatan dikenalkan kompetensi keperawatan kesehatan, keperawatan gigi, analis kesehatan, farmasi, keperawatan sosial, dan mungkin juga kompetensi obat-obatan herbal. Dalam bidang seni dan kerajinan, subyek standar kompetensi lukis, patung, interior, landscaping, kria, musik, tari, kerawitan, theater dan sebagainya perlu diperkenalkan dengan baik. Disamping itu subyek-subyek standar kompetensi dalam bidang boga, busana, kecantikan, agribisnis, agroindustri, administrasi, keuangan, dan perbankan juga penting diperkenalkan.

Tujuan utama vokasionalisasi adalah untuk meningkatkan relevansi lulusan perguruan tinggi dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan Negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi kepada pembangunan berkelanjutan. Planet bumi ini bukan untuk satu generasi melainkan untuk anak cucu tanpa batas. Karenanya, vokasionalisasi tidak boleh terjebak hanya pada orientasi pasar yang sempit. Vokasionalisasi harus membangun masyarakat sejahtera sekarang dan masa depan tanpa batas waktu. Vokasionalisasi juga membawa visi misi membangun dan menjaga jagat raya beserta seluruh isinya menjadi "*hamemayu ayuning bhawana*". Dunia yang sudah "*ayu*" atau baik diperbaiki kembali secara terus menerus agar tambah baik. Vokasionalisasi tidak boleh terjebak pada kebutuhan sesaat yang sempit apalagi mengancam kelangsungan hidup. Ini pesan moral vokasionalisasi masyarakat melalui pendidikan di perguruan tinggi. Vokasionalisasi tidak semata-mata mengarahkan lulusan perguruan tinggi untuk memperoleh kesenangan, kemudahan, kenyamanan, keamanan sementara, tetapi untuk tujuan yang lebih jauh yaitu bahagia dan damai hidup bersama di planet bumi ini.

Pendidikan di perguruan tinggi termasuk dalam *adult education*. Pendidikan di perguruan tinggi mulai darahkan kepada kesiapan mahasiswa untuk mengapresiasi pekerjaan. Apresiasi terhadap pekerjaan penting maknanya bagi mahasiswa dan lulusan satuan pendidikan tinggi. Kematangan dan kedewasaan mahasiswa dalam pendidikan tinggi sangat penting dan perlu mendapat kajian yang cukup. Pendidikan tinggi tanpa membangun dan mewujudkan apresiasi mahasiswa terhadap pekerjaan akan sia-sia dan in-efisien, karena tujuan pendidikan tinggi adalah untuk membangun kompetensi kerja dan produktivitas lulusan.

Meminjam pendapat Adhikaty (2005), Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Pertama-tama pendidikan tinggi melakukan diklat pengembangan ketrampilan. Penguasaan ketrampilan untuk saat ini tidak cukup tanpa kecerdasan atau kecakapan termasuk personaliti. Banyak mahasiswa trampil tidak bisa sukses karena tidak cakap/cerdas dalam bersosialisasi, bersikap, tidak mampu memahami persoalan baru yang terjadi, tidak memiliki jiwa pekerja keras, pesimis, tidak berani mengambil resiko, komitmen kerja rendah, tidak kreatif, tidak berorientasi pada tujuan masa depan. Kegagalan dan kesuksesan seseorang dalam kerja banyak ditentukan oleh kemampuan dan kapasitasnya dalam bersikap dan memandang masalah-masalah kerja dan pekerjaan. Untuk itu pendidikan tinggi selain harus menguatkan ketrampilan keras (*hard skill*) juga harus mumpuni dalam pengembangan ketrampilan lunak (*soft skill*). Bahkan *soft skill* saat ini dan kedepan semakin kuat prosentasenya dalam mendongkrak karir seseorang karena berbagai jenis ketrampilan keras semakin dibuat mudah dipelajari dengan menggunakan berbagai perangkat lunak komputer. Sejalan dengan pemikiran tersebut tradisi dari pendidikan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa untuk sukses dalam karir dan pekerjaan. Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan mahasiswa kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan atau habits. Vokasionalisasi sebagai sebuah proses pengembangan habits kerja bagi mahasiswa perlu terus didorong sejak awal semester hingga lulus dengan tetap memperhatikan tuntutan pencapaian indeks prestasi, masa studi, kepuasan *stakeholders*, dan kemampuannya membangun jejaring (*network*).

**Dr. Putu Sudira, M.P.**

dosen dan peneliti kearifan lokal pendidikan teknologi dan kejuruan,  
peneliti terbaik Hibah Disertasi 2011,

Sek.Prodi PTK PPs UNY, Kantor: Vocational and Technology Education Lantai II sayap timur Gedung Pascasarjana UNY.

[putupanji@uny.ac.id](mailto:putupanji@uny.ac.id) – 08164222678

<http://staff.uny.ac.id/cari/staff?title=Putu+Sudira>